

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Iri Dengki dalam Tafsir al-Ibriz; Kajian Perspektif K.H. Bisyrī Mustofa” ini ditulis oleh Muhamad Dliyauddin, NIM: 126301201032, pembimbing Hibbi Farihin, M.S.I.

Kata Kunci: Iri Dengki, Bisyrī Mustofa, Al-Ibriz.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh efek dari iri dengki yang bermacam-macam akibatnya untuk jasmani maupun rohani, yang mana di dalam al-Qur’an sudah diperingatkan dengan perantara kisah-kisah umat terdahulu. Akan tetapi dalam praktiknya masih belum bisa efektif difahami oleh masyarakat umum. Maka, penulis sangat tertarik untuk menelaah lebih dalam lagi mengenai konsep iri dengki dalam penafsiran ulama Nusantara. K.H. Bisri Mustofa menjadi tokoh yang saya kaji dalam penelitian ini. Beliau adalah kiai yang populer dengan kitab tafsirnya Al-Ibriz.

Menelaah konsep iri dengki dengan cara melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan iri dengki, mengumpulkan data-data pendukung yang menjelaskan konsep iri dengki menurut K.H. Bisri Mustofa. Selanjutnya, setelah menemukan konsepnya, menelaah apa sebab dan bahayanya. Tulisan ini menggunakan pendekatan historis melalui penelitian tokoh dengan metode deskriptif analitis. Penulis menggunakan cara *library resreach* untuk mengumpulkan data-data kepustakaan. Dalam ranah keilmuan tafsir disebut model tematik tokoh.

Hasil dari penelitian tersebut yakni konsep iri dengki Menurut K.H. Bisri Mustofa adalah perilaku diri yang mengingkari tanda-tanda yang telah diserukan oleh para rasul, karena memprioritaskan kepentingan diri sendiri maupun kelompok untuk mendapat keuntungan tanpa rugi sedikit pun. iri dengki adalah penyakit hati yang selalu ada dalam diri setiap orang, maka dari itu menyikapi iri dengki dengan berdoa berharap kepada Allah Swt. agar diberi pertolongan untuk bisa menghadapinya.

Kedua, menjadi sebab iri dengki adalah menginginkan kekuasaan yang kekal, ingin selalu menjadi yang terbaik dengan cara yang tidak bijaksana, serta tidak menerima ketentuan Allah Swt. menjadikan kedengkian subur dalam hati dan hidup menjadi semakin tidak tenang.

Ketiga, menjadi bahaya dari iri dengki adalah menghalalkan segala cara untuk menyusahkan orang lain agar kebahagiaan hilang darinya, alam tidak merestui tobatnya seperti kisah Fir’aun yang bertobat namun tidak diterima, hukuman Allah Swt. begitu dahsyat terhadap orang yang tidak menerima ketentuannya.

ABSTRACT

The research with the title " Envy in Tafsir al-Ibriz; A Study of K.H. Bisryri Mustofa's Perspective" was written by Muhamad Dliyauddin, NIM: 126301201032, supervisor Hibbi Farihin, M.S.I.

Keywords: Envy, Bisryri Mustofa, Al-Ibriz.

This research is motivated by the effects of envy which have various consequences for physical and spiritual, which in the Qur'an has been warned by the intermediary of the stories of previous people. However, in practice it still cannot be effectively understood by the general public. So, the author is very interested in examining more deeply the concept of envy in the interpretation of Nusantara scholars. K.H. Bisri Mustofa became the figure I studied in this research. He is a kiai who is popular with his interpretation book Al-Ibriz.

Examining the concept of envy by tracking the verses related to envy, collecting supporting data that explains the concept of envy according to K.H. Bisri Mustofa. Furthermore, after finding the concept, examine the causes and dangers. This paper uses a historical approach through character research with an analytical descriptive method. The author uses library research to collect literature data. In the realm of tafsir science, it is called the thematic model of the character.

The results of the study are the concept of envy according to K.H. Bisri Mustofa is a self-behavior that denies the signs that have been called by the apostles, because it prioritizes the interests of oneself and the group to gain profit without the slightest loss. envy is a heart disease that is always in everyone, therefore addressing envy by praying hoping to Allah Swt. to be given help to be able to deal with it.

Second, the cause of envy is wanting eternal power, wanting to always be the best in an unwise way, and not accepting the provisions of Allah Swt. making malice fertile in the heart and life becomes increasingly uneasy.

Third, the danger of envy is that it justifies all means to trouble others so that happiness is lost from them, nature does not approve of their repentance like the story of Pharaoh who repented but was not accepted, the punishment of Allah is so powerful against people who do not accept their provisions.